

PERANAN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Jamilah¹

Abstract

Effort of is make-up of the quality of education need effort offis make-up of the quality of study because estuary from various study program which with quality. Strive the make-up of study program need information result of programs evaluation of study previous. To be able to compile better study program, result of previous program evaluation represent reference which cannot be left . Yielded information to study program and also education program here in after. If the information can give more picture of comprehenship if study program evaluation reach evaluation to quality of study covering teacher performance, study facility, class climate, student attitude and motivation learn student and assessment of student result.

***Keywords:** evaluation program, learning of process*

A. Pendahuluan

Di era demokrasi ini tantangan dalam dunia pendidikan sangat besar terutama bagi profesi guru. Dengan adanya situasi masyarakat yang lebih demokratis, cara guru membantu siswa dalam belajar dan relasi guru dengan sisiwa menjadi berubah. Model pendekatan yang dulu sangat otoriter dengan asumsi guru tahu segala-galanya dan siswa tidak tahu apa-apa, tidak berlaku lagi. Pendekatan dalam pembelajaran lebih demokratis, guru dan siswa saling belajar dan membantu. Siswa dengan bebas boleh mengungkapkan gagasan

¹ Penulis adalah Staf Pengajar STIA Al-Karimiyyah Sumenep dan STIK An-Nuqayah Sumenep. Sekarang menempuh S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY Yogyakarta

dan pikirannya tanpa ada ketakutan terhadap guru. Demikian juga relasi antara guru dan siswa mengalami perubahan, mereka menjadi lebih akrab sebagai dua pribadi yang membutuhkan dan mengembangkan hidup.

Dalam era demokrasi guru diharapkan juga dapat membantu berkembangnya nilai demokrasi yang benar pada anak didik, sehingga anak didik nantinya dapat berkembang menjai warga Negara yang lebih demokratis. Untuk dapat lebih baik membantu pendidikan demokratis tersebut, guru diharapkan sudah biasa bertindak demokratis di sekolah dihadapan para siswa. Tanpa guru bertindak lebih demokratis, siswa tidak akan lancar dalam belajar berdemokrasi.(Wina Sanjaya: 2008, 43)

Guru yang merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan memiliki peran yang banyak dan sangat strategis di dalam proses pendidikan secara luas. Bahkan, guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa, baik secara akademik maupun non akademik. Tidak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peran guru, lebih-lebih bagi Negara yang berkembang seperti Indonesia yang sarana dan prasarananya terbatas dan secara geografis wilayahnya sangat luas. (Madjid, 1428 H: 2).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya peningkatan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan karena hakikat kualitas pembelajaran adalah merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran adalah merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Cox (2007: 8), menyatakan bahwa *“the quality of an instructional program is comprised of three elements, materials (and equipment), activities and people”*. Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa kualitas program pembelajaran tergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan personel yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik itu guru dan siswa. Kualitas pembelajaran akan lebih baik apabila melibatkan guru yang berkualitas(mempunyai kompetensi dalam bidangnya), siswa yang berkualitas (cerdas, mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan mempunyai sikap yang positif dalam belajar)dan dengan didukung sarana prasarana atau fasilitas pembelajaran yang cukup baik, baik dari segi ketersediaan maupun pemanfaatan.

B. Telaah Teoritik

Dalam bidang pembelajaran, filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi profesi guru sebagai pengajar dan pendidik. Filsafat konstruktivisme secara kuat merubah paradigma pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Maka ada perubahan paradigma dalam pembelajaran, dari

model guru aktif dan siswa pasif menuju siswa aktif belajar dan guru sebagai fasilitator yang membantu. Bagi guru yang sudah biasa dengan model ceramah dan merasa sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa akan mengalami kesulitan dalam paradigma baru tersebut. Mereka diharapkan berani berubah cara pandang. Sekarang ini dibutuhkan guru-guru yang kritis dan bersikap sebagai seorang intelektual yang secara aktif dapat ikut memajukan masyarakat. Guru diharapkan berani memperjuangkan kebenaran dan ikut terlibat dengan persoalan masyarakat sekitar, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Meningkatkan mutu sekolah memerlukan perubahan dalam diri guru bagaimana melaksanakan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya memerlukan belajar, mengaplikasikan dan mengevaluasi hasil belajar siswa dalam konteks lokal maupun standar nasional, tetapi juga harus bias memberikan dan menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna, baik secara kognitif, social, cultural bagis emua siswadengan latar belakang yang amat bervariasi. Sudah barang tentu bukan hal mudah dan oleh karena tidak mudah itulah menjadi tugas guru (Zamroni, 2008; 4).

Konsep pembelajaran sebagaimana diungkapkan Balla, dkk. (dalam Ramsden, 1990) bukan lagi *teaching as telling or transmission* (mengajar sekedar untuk menyampaikan atau mentransmisikan ilmu pengetahuan) atau *teaching as making learning possible* yaitu konsep di mana mengajar membuat siswa memiliki kesempatan untuk aktif belajar, siswa dan materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan.

Saat ini, pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama ahli pendidikan. (talbert, J.E & McLaughlin., 1999: 3). Pendekatan pengajaran yang menempatkan guru sebagai sentral kegiatan belajar mengajar sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Arah angina berpihak pada suatu sistem pendidikan yang menempatkan siswa pada posisi “diberdayakan” secara maksimal yaitu mendidik mereka berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stringer pada tahun 1998 dengan judul “*Student’ evaluation of teaching effectiveness: A structural modeling Approach*” menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan karekteristik guru. Karekteristik siswa menyumbang 28 persen, karekteristik gurumampu menyumbang 18 persen (Stringer, 1998:417).

Guna menilai kualitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator kulaitas pembelajaran. Untuk merumuskan indikator kualitas pembelajaran, Morrison, Mokkaasi & Cotter (2006: 4-21) telah mengadakan

meta analisis terhadap beberapa penelitian dari tahun 1960 sampai dengan tahun 2006 yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Berdasarkan meta analisis tersebut disimpulkan adanya 44 indikator kualitas pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam 10 kategori. Secara umum ke 10 kategori indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: 1) *rich and stimulating physical environment*, 2) *classroom climate condusive to learning*, 3) *clear and high expectation for all student*, 4) *coherent, focused instruction*, 5) *thoughtful discourse*, 6) *authentic learning*, 7) *regular diagnostic assessment for learning* 8) *reading and writing as essential activities*, 9) *mathematical reasoning*, 10) *effective use of technology*.

C. Pembahasan

1. Peran Guru dan Kinerja Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Dari beberapa uraian di muka, nampak bahwa tugas panggilan guru menjadi pendidik dan pengajar di jaman sekarang ini tidak mudah. Tantangannya begitu banyak dan besar. Misalnya, anak didik tidak mau diatur, semangat belajar rendah, maunya cari yang menyenangkan, daya juang kecil. Dalam bidang pembelajaran, banyak dari mereka sungguh tidak maju. Tantangan menjadi lebih berat lagi karena kesejahteraan guru di Negara ini memang rendah, sehingga semakin berat bagi guru untuk dapat menjalankan tugas mereka secara baik.

Sekurang-kurangnya ada tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran. *Pertama*, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Seharusnya, proses pembelajaran itu dapat memacu keingintahuan siswa untuk membedah masalah-masalah seputar lingkungan sosialnya sekaligus dapat membentuk opini pribadi terhadap masalah-masalah tersebut. Di sini, mereka bukan lagi dianggap sebagai tabula rasa, kertas kosong atau pribadi yang menerima secara pasif sajian yang tidak tepat sasaran empunya guru; pribadi yang tidak mengetahui apa-apa, melainkan pribadi yang telah berinteraksi dengan lingkungan dan berhak untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang mengajar atau menggurui siswa. Kalau hal ini menjadi prioritas dalam pembelajaran maka kesan negatif yang bisa mematikan kreativitas siswa pun timbul, bahwa guru itu sumber ilmu tetapi

siswa gudangnya ilmu. Siswa adalah bank dan guru adalah nasabahnya. Guru menabung ilmu dalam bank empunya siswa, sedangkan siswa tidak memiliki ilmu itu. Bukankah kehadiran seorang guru “ibarat seorang bidan yang membantu mengeluarkan bayi dari perut seorang ibunya”. Peran aktif siswa dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sangat diutamakan. Guru cuma memfasilitasi siswa guna mengikuti pola-pola kognitif dan memperlihatkan konsep pengetahuannya itu dapat berlaku benar untuk setiap keadaan atau sudah baku menurut referensi ilmu dan kebenaran epistemologis tertentu. Jadi, masalahnya terletak pada proses pembelajaran yang masih menganggap siswa sebagai obyek yang tidak mengetahui sesuatu. Siswa membentuk konsep atau skemata melalui proses asimilasi dan akomodasi; sedangkan guru menunjukkan kebenaran konsep atau skemata pengetahuan siswa itu dengan hukum, teori dan kebenaran yang berlaku umum.

Jika yang diperoleh siswa adalah ketidaksesuaian, maka guru dapat menunjukkan kesalahan konsep itu dan memperlihatkan yang benar, atau membantu mencari alasan, bukti dan referensi ilmiah untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Yang diharapkan dari guru adalah menguasai ketrampilan professional dan unjuk kerjanya. Membuat skenario pembelajaran yang mengesankan dan memacu keingintahuan peserta didik. Melatih kemampuan berpikir dan berinteraksi siswa secara benar sehingga siswa terpesona lalu berkesimpulan “Saya berpikir, maka saya ada, saya mengalaminya, maka saya bisa” *Ketiga*, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif. Yang diharapkan dari siswa adalah merasa at home, menyenangkan pelajaran, merasa membutuhkan ilmu itu serta dapat melaksanakan pesan pembelajaran.. Siswa dapat menterjemahkan isi pesan itu ke dalam ranah - ranah kognitif karena dari situlah sumber kompetensi baginya dan haluan evaluasi bagi guru. Siswa dapat memiliki keahlian afektif dan psikomotorik yang bisa diukur.

Oleh karena itu tugas itu menjadi berat, agar dapat tetap jalan, dibutuhkan guru mengembangkan sikap-sikap dan semangat berikut:

1. Cinta kepada siswa
2. Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal
3. Sikap membebaskan dan bukan membelenggu

Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terdiri dari: a) kompetensi pedagogic, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, dan d) kompetensi

social. Adapun rumusan kompetensi guru yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas:

1. menguasai bidang studi atau bahan ajar
2. memahami karakteristik siswa
3. menguasai pengelolaan pembelajaran
4. menguasai metode dan strategi pembelajaran
5. menguasai penilaian hasil belajar siswa.

2. Fasilitas pembelajaran

Fasilitas pembelajaran ini dapat disebut juga dengan lingkungan fisik kelas (*the physical environment*). Ellis (1998: 12) menyatakan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung lingkungan yang kondusif. Kegiatan pembelajaran akan efektif apabila didukung lingkungan kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Schneider, menunjukkan bahwa lingkungan kelas atau fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar siswa dan kinerja guru. Menurut Cruikshank (1990: 11), fasilitas pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya suara dan media pembelajaran.

3. Sikap Siswa

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (1994:336) menyatakan belajar siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap yang negatif. Johnson (2002:168) menyatakan bahwa "*Attitude is important determinants of behaviour. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid and result in higher achievement*" (sikap merupakan penentu yang penting bagi perilaku. Ketika pembelajaran dibuat menarik dan bersemangat, belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat dan prestasi menjadi lebih tinggi).

Menurut Saifuddin Azwar (2005: 23-24), sikap memiliki tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan konatif (*conative*). Perilaku kognitif adalah perilaku dalam bentuk bagaimana individu mengenal alam sekitarnya, seperti mengamati, mencamkan, memikirkan sesuatu, mengingat dan mencipta. Perilaku konatif adalah perilaku yang berupa dorongan dari dalam individu, seperti kemauan, motif, kehendak dan nafsu. Sedangkan perilaku afektif adalah perilaku dalam bentuk perasaan atau

emosi, seperti senang, nikmat, gembira, sedih, dan cinta. Kesemua jenis perilaku itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (Depdiknas, 2003:143-144), secara umum, penilaian sikap dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan terhadap: a) sikap terhadap mata pelajaran, 2) sikap terhadap guru mata pelajaran, 3) sikap terhadap proses pembelajaran, 4) sikap terhadap nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan pada siswa melalui materi tertentu dan 5) sikap yang berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum.

4. Menumbuhkan Motivasi

Jika keacuhan siswa karena kehilangan persepsi positif dalam mempelajari pelajaran (bidang studi) maka urgensi tindakan guru adalah mempunyai pemahaman yang tangguh tentang motivasi dan menemukan pola pembelajaran yang menumbuhkan motivasi siswa. Morgan (1986) dalam bukunya *Introduction To Psychology*, menjelaskan bahwa peserta didik yang malas itu disebabkan karena tidak adanya insentif yang menarik bagi dirinya dan ia pun tidak merasakan perasaan yang menyenangkan dari pembelajaran. Insentif dan perasaan menyenangkan ini menjadi dorongan yang berarti bagi peserta didik. Seseorang berperilaku tertentu karena ingin mendapatkan sesuatu. Contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh peserta didik misalnya jika mereka naik kelas akan dibelikan mobil atau sepeda baru oleh orang tua.

Hal ini bukan berarti guru harus seperti orang tua yang membelikan mobil, tetapi menyiapkan insentif berupa pujian (*reinforcement*) atau kesempatan melakukan pekerjaan lain yang memungkinkan mereka tidak terpinggirkan dari kawan-kawan lainnya. Pujian guru menunjukkan penghargaan dan perhatian terhadap siswa. Siswa seringkali haus perhatian dan senang dipuji. Jadi dari pada memberikan perhatian ketika siswa tidak mau belajar dengan cara marah-marah dan hanya berkomentar yang merendahkan siswa, akan lebih efektif perhatian guru diarahkan pada suatu hal yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan untuk mencari informasi. Misalnya, si A pada saat ini belum bisa menjawabnya dengan baik, mungkin besok dia akan mempresentasikan informasi tersebut secara lebih lengkap.

Kerap kali insentif positif seperti di atas kurang manjur dan bahkan tidak memberi faedah perubahan bagi siswa. Kalau demikian halnya maka guru harus melihat kondisi yang memungkinkannya. Jika kondisi memaksa

guru harus mempergunakan insentif negatif maka tipe insentif itu haruslah yang bermaksud untuk menghindari perolehan insentif yang tidak menyenangkan itu. Misalnya, si A tidak mengerjakan tugas bukan karena ia tidak bisa tetapi karena malas, maka insentif yang bisa diberikan adalah menyuruhnya untuk mengerjakan tugas tetapi dalam porsi yang lebih banyak untuk mengejar ketinggalannya.

Pada kondisi ini diperlukan keahlian guru untuk melihat karakter siswa. Nell Keddie menggambarkan bahwa jika karakter siswa dipahami, maka guru akan memberikan insentif yang lebih tepat. Selain adanya insentif, motivasi juga bisa muncul bila ada pemenuhan kebutuhan yang signifikan dalam mempelajari sesuatu. Siswa akan dipacu jika ia menemukan manfaat yang berarti bagi dirinya yang kemudian bisa dilanjutkan dengan aktualisasi dirinya melalui pembelajaran itu, sebagaimana dikatakan oleh Abraham Maslow (1908-1970) dalam teori psikologinya, yakni semakin tinggi *need achievement* yang dimiliki seseorang semakin serius ia menggeluti sesuatu itu.

Jadi, guru merupakan motivator yang memperlihatkan sejumlah manfaat dalam setiap sajian pembelajaran. Hal lain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik adalah dengan mengajak mereka melihat pengalaman-pengalaman yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis peserta didik.

Banyak lembaga pra-sekolah sudah mulai menggunakan *metode active learning* atau *learning by doing*, atau *learning through playing*, salah satu tujuannya adalah agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret. Tapi seringkali karena keterbatasan waktu dan banyaknya mata pelajaran yang harus disajikan untuk peserta didik, hal ini agak sulit dipraktekkan. Minimalnya, guru mensetting suasana belajar dengan menghindari omelan-omelan, karena dengan itu peserta didik akan mengasosiasikan suasana belajar sebagai hal yang menarik.

5. *Student Active Learning*

Partisipasi aktif anak dalam proses belajar merupakan hal yang sangat vital dan dapat dikatakan sebagai “jantung” dari proses belajar yang efektif. Anak pada dasarnya mempunyai rasa keingintahuan yang besar sekali sehingga mendorong untuk selalu bertanya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam proses belajar dengan menunjukkan objek-objek secara

konkret dan dirangsang rasa keingintahuannya melalui diskusi kelas. Jadi, anak mengalami secara langsung semua hal yang dipelajarinya, dan tidak hanya mendengarkan guru (*teacher oriented*) yang membuat anak menjadi pasif, sehingga segala sesuatu yang diperoleh anak dalam proses belajar mengajar bertahan lamadan dapat diimplimentasikan pada kehidupan sehari-harinya.

Adanya keterlibatan langsung anak dalam proses belajar melalui pemberian pengalaman memberikan makna yang hakiki pada anak. Selain itu, kesadaran dapat ditumbuhkan melalui apresiasi terhadap keindahan, kekaguman tentang alam, dan perbuatan kebijakan. Hal ini juga dapat dilakukan mendidik anak untuk merasakan, baik melalui perenungan atau melalui tindakan yang bermanfaat dan merasakan kebenaran dari tindakan tersebut. Di samping semua itu, hal terpenting yang dapat ditumbuhkan dari proses belajar aktif adalah dapat meningkatkan kemampuan fisik, kreatifitas, emosi, sosial, spiritual dan akademik. Dari uraian tersebut, maka secara tidak langsung akan terbentuk *good character* pada anak.

6. Evaluasi Program pembelajaran

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stuffleblam dan Shinkfield (1985: 159) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sedangkan menurut Bloom, evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan atau kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Komite Studi Nasional tentang evaluasi dari UCLA (Strak & Thomas, 1994: 12) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai. Sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternative keputusan untuk program selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang program pembelajaran berikutnya maupun menyusun kebijakan. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang keefektifan program pembelajaran, sekurang-kurangnya ada dua

komponen yang perlu dijadikan objek evaluasi, yaitu kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

a. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran menunjuk pada kualitas proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Dari aspek kualitas pembelajaran yang dijadikan sebagai objek evaluasi meliputi: a) kinerja dan peran guru dikelas, b) fasilitas pembelajaran, c) iklim kelas, d) sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran, e) motivasi belajar siswa.

b. Hasil belajar siswa

Selain desain program dan kualitas pembelajaran, komponen ketiga yang perlu dievaluasi adalah hasil-hasil yang dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (output) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (outcome). Outcome program pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan output, karena dalam outcome ini akan dinilai seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan kompetensi yang dipelajari di dalam kelas ke dalam dunia nyata (realworld) dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. (Dedi Supriyadi, 1999, 43).

D. Kesimpulan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran termasuk di dalamnya mutu pembelajaran karena muara dari berbagai program pendidikan adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan informasi hasil evaluasi program-program pembelajaran sebelumnya. Untuk dapat menyusun program pembelajaran yang lebih baik, hasil evaluasi program pembelajaran sebelumnya merupakan acuan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu dengan adanya evaluasi program pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan kinerja guru, yang ada pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kinerja guru, yang ada pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan program-program pendidikan lainnya pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Informasi yang dihasilkan dari evaluasi terhadap program pembelajaran akan lebih berfungsi secara optimal untuk perbaikan program pembelajaran maupun program pendidikan lainnya apabila informasi tersebut mampu

memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang program pembelajaran.

Kedepan perlu dilakukan kajian pendidikan yang mendasar dan komprehensif. Setiap simplikasi hanya bersifat sementara dan jangka pendek. Membangun bangsa harus didasarkan pada pembangunan pendidikan yang berdimensi jangka panjang. Sudah barang tentu, yang diperlukan adalah pendidikan yang baik, benar dan cocok bagi kepentingan bangsa dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2005. *Sikap, Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cox, J. 2006. *The quality of an instructional program*. National Education Association-Alaska. Diambil pada tanggal 21 Desember 2007, dari <http://www.ak.nea.org/excellence/coxquality>
- Cruickshank, D.R. 1990, *Research that inform teachers and teacher educators*. Blongmington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Depdiknas, 2003, *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Jakarta: Depdiknas
- Ellis, A.K. 1998. *Teaching and Learning elementary social studies*. (6th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Madjid, Abd, 1426 H. "UUGD dan Dampaknya bagi Peningkatan Kualitas Guru" dalam *At-Ta'dib Jurnal Kependidikan Islam* Vol.3 No. 1
- Moore, Kenneth D. 2001, *Classroom Teaching Skill*, New York: MC Grow Hill.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Strack, J.S & Thomas, A. 1994, *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Silberman, M.1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach by Subject*. Toronto:Allyn Bacon.
- Supriyadi, Dedi. 1999, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Jamilah

- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Talbert, J.E. & M.E. McLaughlin. 1999. *Understanding Teaching in Context*” dalam *Educational Leadership* Vol.57 (3).
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching and Staf Development, IAIN Sunan Kalijaga.